

**HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN  
PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SMA NEGERI 11 BANDAR  
LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**DYAH TIARA ANNISA FEBRIANTI**

**1913052023**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SMA NEGERI 11 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023

Oleh

**Dyah Tiara Annisa Febrianti**

Kecenderungan perilaku *bullying* tidak terlepas dari kata *self-esteem* (harga diri). Masalah dalam penelitian ini mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di sekolah menengah atas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasi. Di jelaskan hubungan antara variabel independent dan variabel dependent dengan menggunakan metode korelasi *product moment*. Data di olah menggunakan aplikasi *Statistical Program for Social Science* (SPSS) ver.22. Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat dari 72 siswa kelas X dan XI SMA Negeri 11 Bandar Lampung, menunjukkan bahwa tingkat kecenderungan perilaku *bullying* berada pada kategori sedang sebesar 50 siswa dengan presentase 70%. Diketahui tingkat *self-esteem* berdasarkan jenis kelamin, siswa dengan jenis kelamin laki-laki berada pada kategori sedang dengan frekuensi tertinggi sebanyak 23 siswa dengan presentasi 85% dan siswa berjenis kelamin perempuan dengan frekuensi tertinggi 27 siswa dengan presentasi 60%. Disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat *self-esteem* siswa di SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Variabel *self-esteem* memberikan sumbangan kontribusi 18% terhadap kecenderungan perilaku *bullying* dengan hasil uji hipotesis diketahui nilai  $r_{hitung} = -0,421$ .  $> r_{tabel} = 0,1954$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ;  $p < 0,05$ . Maka terdapat hubungan *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 11 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023

**Kata Kunci** : *self-esteem*, kecenderungan perilaku *bullying*.

## **ABSTRACT**

### **RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ESTEEM BY BEHAVIORAL TENDENCIES BULLYING STUDENT AT SMA NEGERI 11 BANDAR LAMPUNG ACADEMIC YEAR 2022/2023**

**By**

**Dyah Tiara Annisa Febrianti**

*Behavioral tendencies bullying inseparable from the word self-esteem(pride). The problem in this research concerns the relationship between self-esteem with behavioral tendencies bullying students in high school. This research aims to find out how big the relationship is between self-esteem with behavioral tendencies bullying students of SMA Negeri 11 Bandar Lampung. This research uses quantitative methods with correlation analysis. The relationship between the independent variable and the dependent variable is explained using the correlation method product moment. Data is processed using the application Statistical Program for Social Science(SPSS) ver.22. Based on research results obtained from 72 students in class X and bullying is in the medium category of 50 students with a percentage of 70%. Known level self-esteem based on gender, male students are in the medium category with the highest frequency of 23 students with a presentation of 85% and female students with the highest frequency of 27 students with a presentation of 60%. It was concluded that gender did not influence the rate self-esteem students at SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Variable self-esteem contributes 18% to behavioral tendencies bullying with the results of the hypothesis test known  $r_{value\ count} = -0.421$ .  $> r_{table} = 0.1954$  with significance level  $p = 0.000$  ;  $p < 0.05$ .. So there is a relationship self-esteem with behavioral tendencies bullying for students at SMA Negeri 11 Bandar Lampung for the 2022/2023 academic year.*

**Keywords** : self-esteem, behavioral tendencies bullying.

**HUBUNGAN ANTARA *SELF ESTEEM* DENGAN  
KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SMA  
NEGERI 11 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN  
2022/2023**

**Oleh**

**DYAH TIARA ANNISA FEBRIANTI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar SARJANA  
PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan  
Konseling**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA *SELF-ESTEEM* DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU *BULLYING* SISWA DI SMA NEGERI 11 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2022/2023**

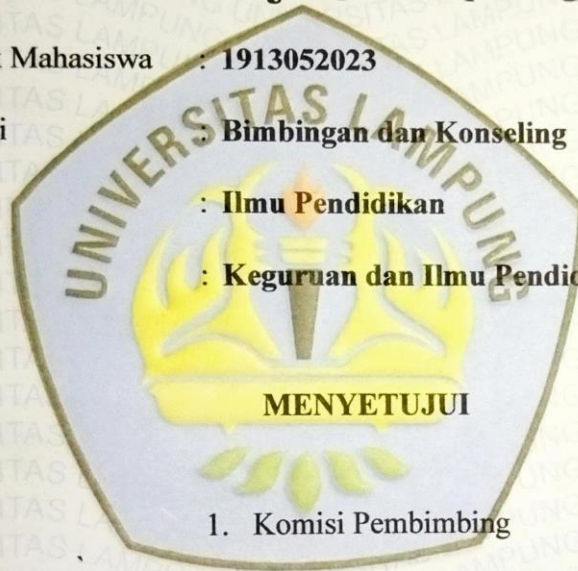
Nama Mahasiswa : **Dyah Tiara Annisa Febrianti**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913052023**

Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

**Ratna Widiastuti, S.Psi, M.A., Psi**  
NIP 197303152002122002

**Redi Eka Andriyanto, MPd., Kons**  
NIP 19810123006041003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Si**  
NIP 197412202009121002



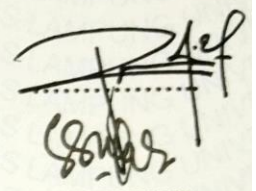
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ratna Widiastuti, S.Psi.,M.A.,Psi.

Sekretaris : Redi Eka Andriyanto,S.Pd.,M.Pd., Kons.

Penguji Utama : Shinta Mayasari,S.Psi, M. Psi.

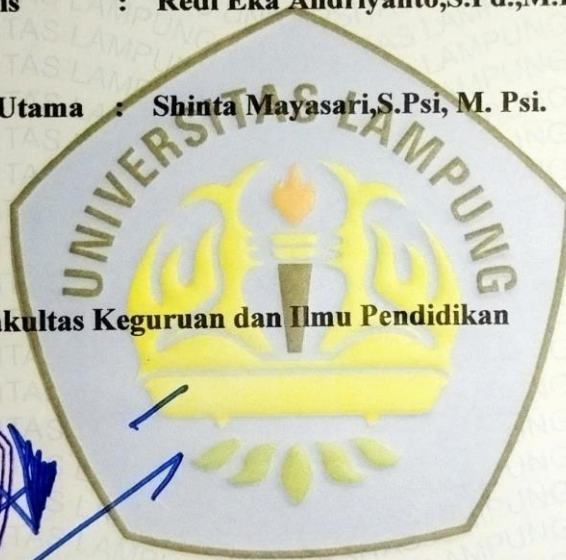


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si.

NIP. 196512301991111001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Oktober 2023



## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Dyah Tiara Annisa Febrianti  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1913052023  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling  
Jurusan : Ilmu Pendidikan  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Self-esteem* Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Siswa di SMA Negeri 11 Bandar Lampung” tersebut adalah hasil saya dan tidak plagiat kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, Oktober 2023

Yang membuat pernyataan



Dyah Tiara Annisa Febrianti

NPM. 1913052023

## RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama Dyah Tiara Annisa Febrianti yang lahir di Jakarta pada hari Sabtu, 24 Februari 2001. Anak kedua dari pasangan bapak Tri Mulyanta dan ibu Heni Aprida.

Penulis mengawali Pendidikan pada Taman Kanak-kanak (TK) Islam Nusantara yang selesai dalam kurun waktu 2 tahun di tahun 2007. Kemudian melanjutkan Pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 20 Kota Serang yang selesai pada tahun 2013, lalu melanjutkan Pendidikan menengah pertama pada Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 Kota Serang yang selesai pada tahun 2016, dan Melanjutkan tahapan sekolah menengah atas di SMA Negeri 2 Kota Serang dengan mengambil kelas penjurusan MIPA yang selesai pada tahun 2019.

Pada tahun yang sama yakni di tahun 2019 penulis diterima sebagai mahasiswa program studi S-1 Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi kampus sebagai Sekretaris bidang PSDM Forum Mahasiswa Bimbingan dan Konseling 2021 (FORMABIKA), Serta organisasi luar kampus, sebagai Sekretaris bidang PSDM Himpunan Mahasiswa Banten 2021 (HMB). Selain itu penulis juga pernah mengikuti kegiatan lomba Program Kreatifitas Mahasiswa-Gagasan Tertulis UNILA 2021 (PKM-GT)



## **Motto**

*“Bukan ilmu yang harus datang kepadamu, tapi kamulah yang seharusnya datang menjemput ilmu”*  
(Imam Malik bin Annas)

*“One of the goals of education should be to teach that life is precious”*  
(Abraham H. Maslow)

*“Formal education will make you a living, self education will make you a fortune”*  
(Jim Rohn)

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini yang saya persembahkan untuk :

Terimakasih untuk segala doa dan dukungan yang selalu diberikan kepada saya sehingga saya bisa mewujudkan salah satu mimpi ayah dan ibu. Terimakasih kepada ayah karena sebelum ayah pergi meninggalkan kami semua, ayah sudah memberikan dukungan nasihat dan wejangan untuk tetap bertahan hidup dengan baik. Terimakasih kepada ibu yang tidak lelahnya mendoakan saya serta memberikan wejangan untuk tidak lupa beribadah, berbuat baik dan menjaga Kesehatan.

Terimakasih kepada Mbah Putri yang selalu mengkhawatirkan serta mendoakan saya dari jauh.

Terimakasih kepada Mbaku tersayang yang memberikan dukungan dan perhatian serta membantu ketika saya mengalami kesulitan dalam memilih sesuatu serta doa yang selalu dipanjatkan untuk kesehatan saya selama berada diperantauan. Terimakasih kepada adikku yang selalu mendengarkan cerita saya dikala saya mengalami kesulitan,kesedihan maupun kesenangan yang sedang saya alami.

Serta

*Almamater tercinta*  
*Program Studi Bimbingan dan Konseling*  
*Jurusan Ilmu Pendidikan*  
*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*  
*Universitas Lampung*

## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan pada ke hadirat Allah SWT yang maha esa atas rahmat dan karunia-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Skripsi dengan judul “**Hubungan Antara *Self-esteem* Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* di SMA Negeri 11 Bandar Lampung**” dibuat guna memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D. E. A. IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Muhammad. Nurwahidin, M.As., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.Psi., selaku Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung.
5. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.Psi., selaku pembimbing I yang telah membimbing, memberikan pengarahan dan saran terbaik sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons., selaku pembimbing II sekaligus dosen yang telah membimbing, memberikan pengarahan dan saran terbaik sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., selaku pembahas atas kesediaannya mengarahkan dan membimbing sampai skripsi ini selesai.
8. Kepada seluruh dosen, staff dan karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terutama program studi Bimbingan dan Konseling yang telah

banyak membantu dan memberikan ilmu kepada peneliti selama menyelesaikan studi.

9. Kepada kepala sekolah, staff serta seluruh guru SMA Negeri 11 Bandar Lampung, terimakasih atas bimbingan dan bantuan serta binaan ketika peneliti berada di lapangan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
10. Terimakasih kepada teman-teman payung penelitian, Bella Cahya Wardani, Mauliy Zain Bunayya, Primatama Fil'ardhi Hanif, Lovelya Valentina, dan Intan Yunita yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada seluruh teman-teman yang telah mendampingi penulis dalam masa penyusunan skripsi peneliti.
12. Terimakasih kepada seluruh teman Mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dan membagikan pengalaman selama menempuh studi pada Program studi Bimbingan dan Konseling.
13. Terakhir, peneliti ucapkan banyak terimakasih kepada adik-adik siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung yang telah memberikan peneliti pelajaran baru bagaimana harus bersikap ketika berada di dalam kelas.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga nantinya skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat untuk pembaca.

**Bandar Lampung, 27 Agustus 2023**

**Peneliti,**



**Dyah Tiara Annisa Febrianti**

**NPM 1913052023**



## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Batasan Masalah .....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian .....	5
1.6 Manfaat Penelitian .....	6
1.7 Kerangka Pikir .....	6
1.8 Hipotesis Penelitian .....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> .....	10
2.1.1 Bentuk Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> .....	11
2.1.2 Faktor Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> .....	12
2.1.3 Jenis-Jenis Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> .....	13
2.1.4 Karakteristik Pelaku Dan Korban <i>Bullying</i> .....	15
2.1.5 Dampak Perilaku <i>Bullying</i> .....	16
2.2 <i>Self esteem</i> .....	18
2.2.1 Komponen <i>Self esteem</i> .....	20
2.2.2 Pembentukan <i>Self esteem</i> .....	22
2.2.3 Karakteristik Individu Berdasarkan <i>Self esteem</i> .....	22
2.3 Penelitian Yang Relevan.....	23
III. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian.....	27
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian .....	27
3.3 Variabel Penelitian.....	27
3.4 Populasi Dan Sampel Penelitian .....	28
3.4.1 Populasi Penelitian .....	28
3.4.2 Sampel Penelitian .....	28
3.5 Definisi Operasional .....	29
3.5.1 <i>Self esteem</i> .....	29
3.5.2 Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> .....	29
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	29
3.7 Uji Validitas Dan Reliabilitas .....	33
3.7.1 Uji Validitas .....	33

3.7.2	Uji Reliabilitas.....	35
3.8	Teknik Analisis Data .....	36
3.8.1	Uji Normalitas .....	37
3.8.2	Uji Linearitas .....	37
3.8.3	Uji Hipotesis.....	38
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	40
4.1	Hasil Penelitian .....	40
4.1.1	Hasil Uji Hipotesis .....	40
4.1.2	Analisis Deskriptif Data .....	41
4.1.3	Gambaran <i>Self esteem</i> Dengan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa .....	46
4.2	Pembahasan .....	48
4.3	Keterbatasan Penelitian.....	54
V.	KESIMPULAN DAN SARAN .....	56
5.1	Kesimpulan .....	56
5.2	Saran .....	56
	DAFTAR PUSTAKA .....	58
	LAMPIRAN.....	60

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Bobot Penilaian Skala .....	31
3.2 Kisi-kisi Skala <i>Self esteem</i> .....	31
3.3 Kisi-kisi Skala Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> .....	32
3.4 Uji Reliabilitas .....	36
3.5 Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y .....	37
3.6 Hasil Uji Linearitas Variabel X dan Y .....	38
3.7 Interpretasi Koefisien Korelasi .....	39
4.1 Hasil Uji Hipotesis .....	40
4.2 Deskripsi Data Minimal, Maksimal, Mean dan Standar Deviasi .....	42
4.3 Rumus Kategori Data Variabel .....	42
4.4 Distribusi Kategori Frekuensi <i>Self esteem</i> .....	43
4.5 Kategorisasi <i>Self esteem</i> Berdasarkan Jenis Kelamin .....	43
4.6 Distribusi Kategori Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> .....	45
4.7 Kategorisasi Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> Berdasarkan jenis kelamin .....	45
4.8 Kategorisasi <i>Self esteem</i> Dengan Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> .....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	8
Gambar 2. Diagram Bulat Frekuensi <i>Self esteem</i> .....	43
Gambar 3. Diagram batang kategorisasi <i>self esteem</i> berdasarkan jenis kelamin .....	44
Gambar 4. Diagram bulat distribusi kategori frekuensi kecenderungan perilaku <i>bullying</i> .....	45
Gambar 5. Diagram batang kategorisasi kecenderungan perilaku <i>bullying</i> berdasarkan jenis kelamin .....	46
Gambar 6. Diagram batang kategorisasi <i>self esteem</i> dengan kecenderungan perilaku <i>bullying</i> .....	47
Gambar 7. Diagram bulat presentasi dari frekuensi siswa atas kategorisasi <i>self esteem</i> dengan kecenderungan perilaku <i>bullying</i> .....	47



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Hasil Uji Validitas .....	61
Hasil Perhitungan Uji Validitas Skala <i>Self esteem</i> .....	62
Hasil Perhitungan Uji Validitas Skala Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> .....	63
Perhitungan Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self esteem</i> .....	64
Perhitungan Hasil Uji Skala Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> .....	65
Uji Coba Skala <i>Self esteem</i> .....	66
Uji Coba Skala Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> .....	68
Hasil Uji Normalitas .....	70
Hasil Uji Linearitas.....	71
Hasil Uji Hipotesis.....	72
Tabulasi Data <i>Self esteem</i> .....	73
Tabulasi Data Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> .....	76
Surat Izin Penelitian.....	80
Surat Balasan Izin Penelitian .....	81
Skala Valid <i>Self esteem</i> .....	82
Skala Valid Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i> .....	85
Dokumentasi Foto Pelaksanaan Penelitian .....	88

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

SMA Negeri 11 Bandar Lampung yang merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Sukamaju, Teluk Betung Barat, Bandar Lampung, Indonesia. SMA Negeri 11 Bandar Lampung sama dengan SMA pada umumnya di Indonesia. Masa pendidikan sekolah di SMAN 11 Bandar Lampung ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Memiliki jumlah siswa sebanyak 385 siswa dengan tenaga pendidik sebanyak 56 dan memiliki 15 ekstrakurikuler diantaranya: imtaq islam, teater, pramuka, taekwondo, PMR, olimpiade kimia, olimpiade matematika, olimpiade fisika, olimpiade ekonomi, karya ilmiah, paskibraka, cerdas cermat, futsal, olimpiade biologi, futsal dan lain-lain. SMA Negeri 11 sendiri terletak dekat dengan pantai sehingga banyak siswa yang keluarganya berprofesi sebagai nelayan. Menurut keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling kondisi perekonomian siswa di SMA Negeri 11 Bandar Lampung merupakan kondisi ekonomi menengah ke bawah sehingga banyak siswa yang bekerja setelah selesai proses belajar mengajar di sekolah untuk menunjang kebutuhan harian mereka.

Oleh karena itu banyak hal mempengaruhi tingkah laku sosial siswa di sekolah. Kecenderungan perilaku *bullying* tanpa disadari terjadi di lingkungan SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Dimana berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dalam kegiatan penelitian pendahuluan yang telah dilakukan menunjukkan adanya beberapa siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying*. Kecenderungan perilaku *bullying* yang terjadi meliputi siswa yang dipanggil dengan julukan tidak baik ataupun kurang pantas didengar. Kemudian ada siswa yang selalu memerintah siswa lainnya untuk mengerjakan tugas sekolah miliknya dengan dalih meminta tolong karena tidak memahami

tugas sekolah yang diberikan dan olok-olokan mengenai fisik siswa yang menjadi korban dengan dalih gurauan antar teman sebaya. Korban kecenderungan perilaku *bullying* pada awalnya merasa tidak keberatan dan biasanya merupakan individu yang memiliki ekonomi lebih rendah dibanding teman sebaya lainnya. Target siswa yang dijadikan olok-olokan merupakan individu yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan secara fisik dan individu yang memiliki *self-esteem* rendah. Pada masa remaja terdapat peristiwa yang dikenal dengan masa *storm & stress* karena adanya goncangan yang ditandai dengan konflik dan perubahan suasana hati. Konflik yang terjadi juga berbeda-beda, dengan contoh konflik dengan teman sebaya seperti *bullying* (Dahlia, 2017)

Kecenderungan dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai keinginan, sedangkan kecenderungan perilaku *bullying* merupakan sebuah keinginan individu untuk menyakiti secara sengaja dengan bertujuan membuat orang lain merasa terancam dan umumnya dilakukan secara berulang kali. Biasanya kecenderungan perilaku *bullying* dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang menyalahgunakan kekuasaan atau kekuatan yang dimilikinya kepada orang yang dianggap lebih kecil, lemah atau dianggap status sosialnya berada di bawah pelaku perundungan. Pelaku perundungan sengaja mengintimidasi korbannya dengan berbagai macam alasan.

Azevado & Viviane mengemukakan bahwa kekerasan verbal termasuk kategori kekerasan psikologis pada klasifikasi penghinaan atau *humiliation* (Maknun, 2017). Penghinaan yang dimaksud adalah merendahkan, mengejek, menyebut nama-nama yang tidak pantas, membuat anak merasa kekanak-kanakan, menentang identitas anak, martabat dan harga diri anak, mempermalukan, dan sebagainya. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Gunarsa bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan dari perkataan yang menyebabkan rasa sakit pada perasaan maupun pada psikis (Mamesah, Rompas, & Katuuk, 2018). Mengucapkan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisik, seperti mengancam, memfitnah, menghina merupakan

contoh-contoh kekerasan verbal. Jika ini berlangsung secara terus menerus, maka akan menyebabkan terganggunya perkembangan pada anak.

Dalam bukunya yang berjudul 'Tantangan Membina Kepribadian' (1989 : 10) Adolf Heuken S.J. dkk. menyatakan bahwa kepribadian adalah pola menyeluruh semua kemampuan, perbuatan serta kebiasaan individu baik secara jasmani maupun rohani, emosional maupun sosial. Pola ini terwujud dalam tingkah laku individu dalam usaha menjadi manusia yang dikehendaki. Secara teoritis, psikologi sosial bertujuan untuk, memahami tingkah laku sosial, mengendalikan tingkah laku sosial, memprediksi tingkah laku sosial. Secara praktis, psikologi sosial bertujuan untuk memecahkan masalah sosial seperti konflik, prasangka, ketegangan sosial, kesukuan, dan diskriminasi. Berdasarkan Survei Kesehatan (GSHS) menemukan bahwa 19,9% remaja sekolah menjadi korban *bullying*. Data ini menunjukkan bahwa prevalensi remaja Indonesia yang mengalami *bullying* relatif tinggi. Oleh karena itu, pada proses pendidikan perlu ditanamkan hal-hal yang bersifat kemasyarakatan seperti norma-norma sosial, sikap sosial, adat kebiasaan, dan lain-lain. John Locke dalam buku keduanya yang berjudul *the Two Treatises of Government* (1690) yang terkenal dengan Tabularasa yang berarti pada dasarnya manusia atau individu itu baik dan menjadi apa ia kelak tergantung pada pendidik, atau masyarakatnya melalui proses pemberian pengalaman pada individu tersebut. Ajaran ini dikenal dengan ajaran empirisme yakni ajaran yang mementingkan peranan pengalaman dalam pembentukan kepribadian atau tingkah laku individu.

Kecenderungan perilaku *bullying* tidak terlepas dari kata *self-esteem* (harga diri). Indikator terjadinya kecenderungan perilaku *bullying* lebih pada perasaan superior, sehingga seorang merasa mempunyai hak untuk menyakiti, menghina atau mengendalikan orang lain yang dianggap lemah, rendah, tak berharga, serta tidak layak untuk mendapatkan rasa hormat. *Bullying* merupakan perilaku yang wajib dicegah terhadap perbedaan serta kebiasaan (Galih, 2020). *Self-esteem* juga berpedoman pada nilai diri atau citra diri (Oktaviana, 2017). Secara umum, *self-esteem* adalah kunci sukses dalam



semua aspek kehidupan. Kehidupan setiap orang akan ditandai dengan perubahan *eksternal* dan *internal*, iklim baru, dan teman baru. Namun tidak semua orang akan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Pernyataan milik Lauster (2003; Amri, 2018) ada berbagai komponen keberanian, termasuk kesadaran diri, kepercayaan diri, keseimbangan, kompetensi, kewarasan, dan kepraktisan. Keberanian adalah keyakinan dan sikap individu terhadap kemampuan diri sendiri, yang dibangun melalui sistem pembelajaran yang dirancang khusus untuk menaklukkan diri sendiri. Ada berbagai komponen keberanian positif seseorang, antara lain kesadaran diri, kepercayaan diri, keseimbangan, kompetensi, kewarasan, dan kepraktisan. Keberanian adalah keyakinan dan sikap individu terhadap keterampilannya sendiri, yang dibangun secara ilmiah melalui sistem pembelajaran yang dirancang khusus untuk menaklukkan diri sendiri. (Indriana dkk, 2021:15) *Self-esteem* adalah keyakinan dan sikap individu terhadap kapasitasnya sendiri dengan menoleransi apa yang, baik positif maupun negatif.

*Self-esteem* merupakan modal penting dalam mengalahkan seseorang yang memiliki kemauan sendiri. Dorongan untuk berpikir dan merasakan dapat membuat orang merasa tidak aman. *Self-esteem* adalah sikap seseorang tentang kemampuannya sendiri, baik positif maupun negatif. Kurangnya rasa takut seorang remaja disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu hal yang mempengaruhi keberanian yang menurut Santrock, adalah penampilan fisik seseorang. Perubahan aktual memiliki konsekuensi psikologis negatif. Mayoritas anak muda lebih memperhatikan penampilan mereka daripada bagian lain dari kehidupan mereka, dan mereka memilih untuk tidak bercermin. Wanita muda menunjukkan keengganan yang lebih tinggi daripada pria muda, menunjukkan penekanan sosial yang lebih kuat pada kualitas wanita (Papalia, Old, dan Feldman, 2008).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan tampak bahwa terdapat korelasi antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self-*

*esteem* Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Muncul tindakan intimidasi yang bersifat sementara terhadap individu baru di lingkungannya.
2. Siswa yang lebih aktif dalam bersosialisasi cenderung menunjukkan kekuasaan yang mendominasi dari siswa lainnya.
3. Siswa yang memiliki rasa percaya diri rendah cenderung merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitarnya.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* di SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “apakah terdapat hubungan *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 11 Bandar Lampung?”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, tujuan dari penelitian ini penulis ingin menganalisis hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* khususnya di SMA Negeri 11 Bandar Lampung yang terletak di Teluk Betung Barat dengan topografi wilayah dataran rendah dan pantai.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, antara lain:

### I.6.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan baru mengenai *self-esteem* serta kecenderungan perilaku *bullying* siswa di sekolah menengah atas pada generasi *gen Z*.

### I.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat yang diperoleh pada penelitian ini bagi:

#### a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi sekaligus masukan bagi sekolah untuk mengetahui *self-esteem siswa* dan mendeteksi kecenderungan tindak perilaku *bullying* di sekolah.

#### b. Bagi Mahasiswa

Pada peneliti lanjutan penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu sehingga mampu memberikan referensi yang dibutuhkan.

#### c. Guru Bimbingan & Konseling

Hasil serta instrumen penelitian dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kecenderungan perilaku siswa dalam upaya mengurangi tindakan *bullying* di sekolah.

## 1.7 Kerangka Pikir

Pengetahuan tentang hubungan antara *bullying*, viktimisasi, dan gejala depresi di kalangan anak-anak sangat penting karena menunjukkan bahwa hubungan berbahaya ini dapat terjadi sedini masa kanak-kanak (Zhong dkk, 2021). Salah satu permasalahan dalam perilaku remaja saat ini adalah kecenderungan perilaku *bullying* terhadap teman sebaya. Peneliti menggunakan Teori *Ecological Model of Health Behavior* oleh *Kenneth McLeroy* (1988) yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bertingkat. Faktor pertama adalah faktor intrapersonal,

yaitu faktor yang ada pada diri individu itu sendiri, seperti pengetahuan, sikap, konsep diri, dan stress akademik. Faktor di tingkat kedua adalah faktor interpersonal dan grup utama, jaringan sosial formal dan informal dan sistem dukungan sosial, termasuk keluarga, rekan kerja, dan teman sebaya. Faktor ketiga adalah faktor institusional, yaitu organisasi formal dan informal yang memiliki peraturan baku, contohnya lingkungan/ iklim sekolah (Putri, dkk. 2021). Sekolah dapat mengurangi bullying dengan memantau, membatasi atau memodifikasi perilaku bullying anak-anak. Sekolah juga harus mempertimbangkan penyampaian program instruksional yang memberi anak-anak keterampilan mengatasi yang tepat, yang dirancang khusus untuk mencegah atau secara efektif menangani dan mencegah viktimisasi intimidasi (Navarro dkk., 2018). Penelitian ini berfokus pada faktor interpersonal *self-esteem* yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku remaja. Karakteristik *self-esteem* penting dalam membentuk perilaku positif dan negatif. Banyak perilaku negatif yang muncul, salah satunya adalah kecenderungan perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan salah satu faktor risiko dalam gejala depresi pada anak-anak. Selain itu, *self-esteem* anak-anak yang menjadi korban berperan penting dalam hubungan ini. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus fokus pada hubungan gejala depresi-korban ini dengan mengatasi perilaku *bullying* dan *self-esteem* korban (Zhong dkk., 2021). Banyak remaja belum menyadari tentang jenis bullying serta dampaknya. Mereka terbiasa untuk melakukan labeling kepada teman – temannya seperti memanggil temannya dengan julukan yang kurang pantas, atau panggilan lain yang sebenarnya menghina namun dianggap lelucon oleh mereka. Kurangnya pemahaman para remaja ini terhadap pengertian dan jenis bullying membuat mereka melakukan hal ini setiap hari tanpa rasa bersalah, mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar mereka (Amin G., 2020)

Anak dengan *self-esteem* rendah membuat mereka kurang menerima keberadaan dan kurang bisa menghargai diri sendiri. Hal ini menyebabkan munculnya kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi. Remaja yang memiliki *self-esteem* positif dianggap bahagia



secara fisik dan psikis, sedangkan remaja dengan *self-esteem* rendah akan merasa tertekan secara psikis bahkan bisa mengalami depresi (Arya & Syanti, 2022). *Self-esteem* yang rendah telah terbukti berhubungan dengan banyak fenomena negatif, termasuk meningkatnya kehamilan remaja, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, depresi, kecemasan sosial, dan bunuh diri. Faktor-faktor seperti jenis kelamin, ras, tingkat ekonomi, orientasi seksual, status imigran, dan lebih tampaknya dipengaruhi tingkat *self-esteem* (Jufri & Karneli, 2021). Dengan *self-esteem* yang tinggi, perilaku siswa akan cenderung menyakiti dan melukai siswa yang dianggap lebih lemah dari dirinya. Remaja dengan *self-esteem* yang tinggi akan merasa puas dengan apa yang dimilikinya sehingga menimbulkan perasaan berguna. Sebaliknya, jika seseorang memiliki ciri-ciri *self-esteem* yang rendah, mereka akan merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri, takut gagal ketika melakukan sesuatu, akibatnya mereka kurang berprestasi di sekolah dan sulit mengekspresikan diri. Hal ini membuat seseorang mudah tersinggung dan lebih agresif sebagai kompensasi atas rendahnya *self-esteem*, akibatnya orang tersebut cenderung berperilaku negatif juga.

Kecenderungan perilaku *bullying* yang banyak ditemui di SMA Negeri 11 Bandar Lampung seperti mengubah nama panggilan siswa lain dengan panggilan nama orang tua ataupun binatang berdalih siswa tersebut merupakan teman baiknya, mengejek dan memanggil siswa lain dengan julukan yang kurang pantas dengan anggapan hanya bergurau antar teman sebaya. Perilaku tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik dan berdampak buruk bagi siswa yang menjadi korban maupun siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* tersebut. Secara lebih jelas dapat dilihat pada kerangka pikir di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Dari kerangka di atas terlihat bahwa *self-esteem* dan kecenderungan perilaku *bullying* saling berhubungan karena harga diri merupakan faktor interpersonal yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying*.

### 1.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan identifikasi dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu adanya hubungan *Self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Hipotesis statistika yang diajukan adalah:

Ho: Tidak terdapat hubungan *Self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

Ha: Terdapat hubungan *Self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Kecenderungan dalam Bahasa Indonesia merupakan suatu keinginan yang timbul dalam diri individu. Sedangkan kecenderungan perilaku *bullying* merupakan keinginan untuk menyakiti individu lain dengan menyalahgunakan wewenang atau bertindak semena-mena (Jurnal Penelitian Dian Herdiana, 2019) Di lihat dalam konteks perilaku, maka perilaku *bullying* dipahami sebagai kecenderungan pandangan, sikap maupun keberpihakan terhadap tindakan *bullying* dimana seseorang atau sekelompok orang, secara sadar dan sengaja melakukan penyelewengan. Menurut Coloroso (2007), *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Rigby (dalam Astuti, 2008), menyatakan *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan perasaan tertekan bagi korbannya. *Bullying* merupakan angka yang signifikan di dalam kehidupan siswa (Santrock, 2001). Dalam tindakan *bullying* terdapat perilaku agresif (Rigby, 2004). Perilaku *bullying* memiliki kesamaan dengan perilaku agresif yaitu melakukan tindakan penyerangan kepada individu lain. Perbedaan terletak pada jangka waktu dilakukannya tindakan tersebut.

Kecenderungan perilaku *bullying* mengacu pada tindakan penyerangan kepada individu lain dengan jangka waktu yang berulang sehingga mengakibatkan korban merasa cemas dan terintimidasi (Krahe, 2005). Olweus (Krahe, 2005) mendefinisikan *bullying* adalah perilaku negatif individu atau lebih kepada korban *bullying* yang dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi dari waktu

ke waktu. Selain itu *bullying* juga melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya (Krahe, 2005). Berdasarkan pendapat para tokoh yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kecenderungan perilaku *bullying* merupakan perilaku penyerangan terhadap korban yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan perasaan tertekan bagi korbannya.

### 2.1.1 Bentuk Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Individu awalnya tidak merasa bahwa dirinya melakukan tindakan *bullying* terhadap teman sebayanya namun, kecenderungan perilaku *bullying* dapat dilakukan secara verbal dan non-verbal. Kecenderungan perilaku *bullying* verbal dilakukan dengan mengatakan hal-hal buruk tentang korban. Kecenderungan perilaku *bullying* non-verbal terjadi melalui perilaku yang melibatkan korban kekerasan fisik. Field (2007) membagi tipe-tipe tindakan *bullying* : *Teasing* (sindiran) merupakan perilaku mengejek, menghina, melecehkan, meneriaki, mengganggu korban melalui alat komunikasi. *Exclusion* (pengeluaran) berkaitan dengan mengucilkan korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikut sertakan korban dalam percakapan, dan tidak mengikut sertakan korban dalam permainan. *Physical* (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban. *Harassment* (gangguan) berkaitan dengan pernyataan yang bersifat mengganggu dan menyerang tentang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama, dan kebangsaan. Dan ada tindakan *Cyberbullying* yaitu perilaku agresif yang dilakukan melalui internet atau perangkat elektronik seperti telepon genggam, contohnya adalah membuat komentar kasar atau mengancam, mengakses dan menyalahgunakan informasi pribadi, dan menyebarkan informasi pribadi (Kowalski et al., 2014).

### 2.1.2 Faktor Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Kecenderungan perilaku *bullying* dapat terjadi karena faktor personal dan faktor situasional. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti konsep diri kepercayaan diri, dan efikasi diri, sedangkan faktor situasional adalah faktor yang berasal dari luar diri individu seperti konformitas, pola asuh, dan iklim sekolah (Anderson & Carnagey, 2004). Menurut Beane (2008) salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah konformitas teman sebaya yang dapat membawa dampak negatif. Dalam penelitian Elang Ramdhan Yustito, Niken Titi Pratitis, Rahma Kusumandari (2022) menyebutkan remaja cenderung berperilaku sama dengan teman sebaya terdekatnya. Faktor penyebab terjadinya kecenderungan perilaku *bullying* terdapat faktor keluarga, faktor media sosial, faktor sekolah, dan pergaulan dengan teman sebaya yang membawa dampak besar bagi perkembangan sikap dan moral. Selain itu kekurangan fisik pada diri individu dapat menyebabkan individu tersebut menjadi korban kecenderungan perilaku *bullying*.

Faktor lain yang dapat menyebabkan individu melakukan kecenderungan perilaku *bullying* adalah iklim sekolah. Menurut Cohen iklim sekolah adalah manifestasi dari kualitas dan karakter dari siswa, guru, orang tua, dan pengalaman pribadi individu yang mengacu pada norma, tujuan, praktik belajar, dan struktur organisasi (Pinkus, 2009). Akibat kecenderungan perilaku *bullying* menurut coloroso, terdapat unsur-unsur berikut dalam kecenderungan perilaku *bullying*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketidak seimbangan kekuatan.

Perundungan dapat terjadi pada orang yang lebih tua, lebih besar, lebih kuat, lebih mahir secara verbal, lebih tinggi dalam status sosial, berasal dari ras yang berbeda, atau tidak berjenis kelamin yang sama.

- 2) Berniat untuk mencederai atau melukai, seperti menyebabkan sakit emosional atau melakukan tindakan yang dapat melukai sehingga menimbulkan rasa puas atau senang di hati pelaku saat melakukan

perilaku tersebut.

- 3) Ancaman penyerangan berkelanjutan. Baik pihak pelaku maupun pihak korban mengetahui bahwa kemungkinan akan terjadi kembali perundungan sebagai peristiwa yang tidak terjadi sekali saja.

### 2.1.3 Jenis-Jenis Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Pada awalnya individu atau suatu kelompok beranggapan bahwa tindakan kecenderungan perilaku *bullying* hanyalah sebuah gurauan atau kesalah pahaman korban dalam menanggapi gurauan. Menurut Coloroso (2007) *bullying* dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

#### 1) *Bullying non-verbal*

Penindasan fisik merupakan *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis penindasan fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan, serta merusak dan menghancurkan pakaian serta barang-barang milik anak yang tertindas. Semakin kuat dan semakin dewasa sang penindas, semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

#### 2) *Bullying verbal*

*Bullying verbal* adalah bentuk penindasan secara lisan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. *Bullying verbal* mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di hadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Penindasan verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap bodoh dan tidak simpatik terhadap teman sebaya. *Bullying verbal* dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah,

kritik kejam, penghinaan dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa telepon yang kasar, *email* yang mengintimidasi, surat-surat kaleng yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji, serta gosip.

### 3) *Bullying* Relasional

Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. *Bullying* relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosipnya, namun akan tetap mengalami efeknya. Penindasan relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran tawa yang mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.

### 4) *Cyberbullying*

Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Bentuknya berupa: (1) mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar; (2) meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam; (3) menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*); (4) membuat website yang memalukan bagi korban; (5) si korban dihindarkan atau dijauhi dari chat room dan lainnya; serta (6) '*happy slapping*' -yaitu video yang berisi si korban dipermalukan atau dibully lalu disebarluaskan.



Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan pada awalnya, pelaku dan korban kecenderungan perilaku *bullying* tidak menyadari risiko tindakan *bullying* tersebut. Bila korban mulai merasa bahwa terdapat *bullying* dari tindakan pelaku secara individu atau kelompok yang mengakibatkan korban menerapkan perlawanan, maka kecenderungan perilaku *bullying* meningkat menjadi perilaku *bullying*.

#### 2.1.4 Karakteristik Pelaku dan Korban Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Coloroso (2007) menyatakan ada banyak alasan mengapa beberapa anak menggunakan kecakapan dan bakat untuk menyerang atau melukai orang lain. Pelaku kecenderungan perilaku *bullying* memiliki sifat yang sama dalam menyerang orang lain, walaupun gaya dan cara mereka berbeda-beda. Sifat yang pada umumnya ada dalam diri pelaku *bullying* antara lain: (1) cenderung hiperaktif, disruptive, impulsif dan overactive; (2) suka mendominasi orang lain; (3) suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan; (4) sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain; (5) hanya peduli pada keinginan dan kesenangan dirinya sendiri, bukan pada kebutuhan hak-hak dan perasaan-perasaan orang lain; (6) menggunakan kesalahan, kritikan dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidak cakapan mereka pada targetnya; (7) haus perhatian; (8) memiliki temperamen yang sulit dan masalah pada atensi/konsentrasi; (9) berteman dengan anak-anak yang juga memiliki kecenderungan agresif; dan (10) kurang memiliki empati terhadap korbannya dan tidak menunjukkan penyesalan atas perbuatannya.

Coloroso (2007) juga mengungkapkan ciri-ciri siswa yang menjadi target atau korban *bullying*, yaitu sebagai berikut: (1) anak baru di suatu lingkungan; (2) anak termuda di sekolah; (3) anak penurut; (4) anak yang perilakunya dianggap mengganggu bagi orang lain; (5) anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan; (6) anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau

tidak mau menarik perhatian orang lain, penggugup, peka; (7) anak yang miskin atau kaya; (8) anak yang memiliki etnis/agama yang minoritas dan orientasi gender atau seksual yang berbeda; (9) anak yang kurus atau gemuk, pendek atau jangkung; (10) anak yang memakai kacamata atau kawat gigi; (11) anak yang berjerawat atau memiliki masalah kulit lainnya; (12) anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan anak lainnya; (13) anak dengan ketidak cakapan mental atau fisik, anak yang seperti itu biasanya dua atau tiga kali lebih sering ditindas daripada anak-anak lain, serta (14) anak yang keliru pada tempat maupun waktu. Mereka akan ditindas karena pelaku kecenderungan *bullying* telah timbul keinginan untuk mempermalukan atau menyakiti seseorang di tempat itu dan saat itu juga.

Berdasarkan uraian tentang ciri-ciri pelaku dan korban kecenderungan perilaku *bullying* di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pelaku dan korban kecenderungan perilaku *bullying* tidak terlepas dari kondisi fisik pelaku dan korban *bullying*. Seperti latar belakang dan pola asuh atau lingkungan disekitar pelaku dan juga kejadian yang membuat individu terlibat sebagai pelaku. Pelaku berani melakukan tindakan kecenderungan perilaku *bullying* ini pada seseorang yang lebih lemah dari dirinya. Kecenderungan perilaku *bullying* ini juga dilakukan secara berulang-ulang sehingga membuat korban merasa tertekan dan takut saat bertemu dengan pelaku.

#### 2.1.5 Dampak Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Dari tindakan kecenderungan perilaku *bullying* ditemukan dampak akibat kecenderungan perilaku *bullying* akan mengganggu sikap anak dalam mengaktualisasi diri sebab kecenderungan perilaku *bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Amini, 2008). sehingga sekolah bukan lagi tempat menyenangkan bagi peserta didik,

tetapi justru sebagai kawasan yang menyeramkan serta menghasilkan stress berat (Mudjijanti, 2012). Berdasarkan jurnal penelitian Nabila Sella Almira dan Adijanti Marheni (2021) didapatkan enam dampak perilaku *bullying*:

1) Hilangnya Kepercayaan diri

Individu yang menjadi korban *bullying* merasa kehilangan kepercayaan diri karena merasa malu untuk mengemukakan pendapatnya karena takut akan mendapat tindakan *bullying*.

2) Terintimidasi

Para korban *bullying* selalu merasa tertekan dengan kondisi di sekitarnya. Bahkan para korban akan merasa tertekan apabila ada tindakan *bullying* di sekitarnya meski hanya *bullying* verbal atau mengolok-olok dengan sebutan yang kurang pantas.

3) Menjadi Rendah Diri

Karena ejekan yang didapat oleh korban *bullying*, membuat mereka merasa menjadi tidak berdaya, tidak memiliki kelebihan yang dapat mereka banggakan, dan kehilangan kemauan karena merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mencapai suatu prestasi.

4) Rasa Tidak Aman dan Nyaman

Korban *bullying* sering kali merasa tidak aman ketika sendirian, mereka akan merasa ketakutan akan datangnya pelaku *bullying* dan mengganggu para korban lagi.

5) Takut Bersosialisasi Dengan Lingkungan

Korban *bullying* akan menarik diri dari lingkungan sosialnya karena beranggapan bahwa semua orang akan membullynya.

6) Sulit Berkonsentrasi Dalam Belajar

*Bullying* dapat mempengaruhi prestasi akademik dan non akademik, karena *bullying* dapat mengubah hidup seseorang menjadi penuh tekanan dan tidak tenang.

## 2.2 *Self Esteem*

*Self-esteem* merupakan sekumpulan sikap individu dalam memandang dirinya, dalam hal ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif (Stevanus 2003; Baron & Byrne, 2003; Ghufroon & Risnawita, 2010; Brecht, 2000; Branden, 2005) Secara sederhana *Self-esteem* dapat didefinisikan sebagai perasaan individu tentang diri mereka sendiri terkait dengan pentingnya prestasi, hubungan interpersonal yang positif, dan kesejahteraan psikologis (Vohs & Baumeister, 2016). *Self-esteem* terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan (Sandha, Hartati, & Fauziah, 2012), jika hubungan memberikan sesuatu yang menyenangkan maka *Self-esteem* menjadi positif, tapi jika lingkungan memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan maka *Self-esteem* akan menjadi negatif.

*Self-esteem* adalah keyakinan dalam kemampuan untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup ini dan keyakinan dalam hak kita untuk bahagia, perasaan berharga, layak, memungkinkan untuk menegaskan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan kita serta menikmati buah dari hasil kerja keras kita (Branden, 1992). *Self-esteem* adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri berkaitan bahwa kita pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apa pun yang sudah, sedang atau bakal terjadi. Tumbuhnya perasaan aku bisa dan aku berharga merupakan inti dari pengertian *Self-esteem* (Lutan, 2003). *Self-esteem* merupakan evaluasi individu untuk mengubah atau untuk mengembangkan keterampilan sosial, fisik dan akademis (Lawrence, 2006). Proses perkembangan *Self-esteem* dimulai dengan hubungan interpersonal dalam keluarga yang secara bertahap terpengaruh dari sekolah dan pengaruh dari masyarakat yang lebih luas di mana individu memilih untuk tinggal dan bekerja yang berakhir pada potensi mereka untuk menentukan nasib dari individu tersebut (Nikmarijal, 2014).

Rosenberg (dalam Mruk, 1995) mengungkapkan bahwa individu yang memiliki *Self-esteem* tinggi akan selalu merasa bahwa dirinya berharga, merasa memiliki kemampuan, menghormati dirinya sendiri, dan merasa puas dengan

diri sendiri. Sedangkan, individu yang memiliki *Self-esteem* yang rendah adalah individu yang selalu menilai dirinya secara negatif, selalu ragu akan kemampuan yang dimiliki, tidak bahagia karena tertekan, dan merasa dirinya tidak berguna. *Self-esteem* sebagian besar tergantung pada tujuan yang kita miliki untuk diri kita sendiri dan sejauh mana kita mencapai tujuan tersebut. Percaya bahwa jika ada sesuatu yang penting bagi diri individu dan individu tersebut dapat mencapainya maka akan tumbuh *Self-esteem* pada dirinya (Smith, 2004) *Self-esteem* menentukan perkembangan mental individu secara keseluruhan (McClure, Tanski, Kinsbury, Gerrard, & Sargent., 2010).

*Self-esteem* yang rendah berafiliasi dengan kondisi psikologis, fisik serta konsekuensi sosial yang dapat mempengaruhi kesuksesan perkembangan masa transisi anak ke usia remaja (McClure, dkk., 2010). Menurut Rosenberg (dalam Syamsuri & Mutaqin, 2022) individu yang mempunyai *Self-esteem* tinggi akan selalu merasa dirinya berharga, merasa memiliki kemampuan, menghormati dirinya sendiri, serta merasa puas dengan diri sendiri. Sedangkan, individu yang mempunyai *Self-esteem* yang rendah merupakan individu yang selalu menilai dirinya secara negatif, selalu ragu akan kemampuan yang dimiliki, tidak bahagia, selalu merasa tertekan, serta merasa dirinya tidak bermanfaat. Untuk menghadapi permasalahan dalam lingkungan sosial pada sekolah, krusial bagi peserta didik harus mempunyai *Self-esteem* yang tinggi. Dengan mempunyai *Self-esteem* yang tinggi, bisa mencegah peserta didik untuk melakukan hal-hal negatif dalam meraih prestasi belajar.

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwasannya *Self-esteem* adalah; (1) penilaian individu secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian positif ataupun negatif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupannya, (2) kemampuan individu dalam memahami apa yang dapat dilakukannya dan apa yang telah dilakukannya, (3) penetapan arah tujuan hidup sendiri, (4) kemampuan untuk percaya pada kemampuannya sendiri, dan tidak memiliki perasaan cemburu terhadap pencapaian individu lain.

### 2.2.1 Komponen *Self-esteem*

Menurut Battle (Marjohan, 1997), komponen *self-esteem* terdiri atas tiga, yaitu: *general Self-esteem*, *social Self-esteem*, dan *personal Self-esteem*. Individu dengan *Self-esteem* yang tinggi.

#### 1) *General Self-esteem*

*General Self-esteem* mengacu pada perasaan keseluruhan individu terhadap *self-worth* yang bertentangan dengan *Self-esteem* dalam kaitannya dengan aktivitas tertentu atau keterampilan dan perasaan harga diri dan kepercayaan diri serta persepsi keseluruhan individu dari nilai mereka yang merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan sejarah individu. *Self-esteem* juga digunakan sebagai *variabel independen*, yaitu sebagai penyebab dari perilaku. Seorang individu dikatakan berperilaku dengan cara tertentu karena tinggi atau rendahnya tingkat *self-esteem*. Beberapa berpendapat bahwa *self-esteem* merupakan kebutuhan dasar individu. Kebutuhan untuk terlihat baik, baik secara pribadi maupun publik sehingga individu akan berperilaku dengan cara yang mempertahankan harga diri mereka. Semua aspek *self-esteem* saling terkait. *General self-esteem* mempengaruhi tujuan dan kegiatan yang sedang dalam proses, dan juga membantu menentukan perilaku sehari-hari.

#### 2) *Social Self-esteem*

*Social self-esteem* adalah aspek harga diri yang mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas hubungan mereka dengan teman sebaya serta kemampuan untuk terlibat dalam interaksi interpersonal individu hidup dalam dunia sosial. Kenyamanan merupakan hal yang penting untuk interaksi sosial. Dalam studi terakhir *social self-esteem* secara luas diperkirakan penanda penting dari kesehatan psikososial, seperti ukuran jaringan dukungan interpersonal dan sosial, penyesuaian pribadi dan psikopatologi.

#### 3) *Self-esteem Personal*

*Self-esteem personal* adalah cara melihat diri sendiri dan berkaitan erat dengan *self-image*. Hal ini sangat penting karena akan

mempengaruhi cara individu merasakan dirinya dan bagaimana individu berperilaku dalam situasi yang menantang. Yang paling penting untuk disadari tentang personal *self-esteem* adalah bahwa hal itu berhubungan dengan bagaimana individu lain melihat . Dalam hal ini individu akan berada pada harmoni dengan dunia dan orang lain disekitarnya atau dapat sangat berbeda dari bagaimana orang lain melihat dirinya. Namun beberapa individu mungkin merasa salah paham dan merasa hidup adalah persaingan untuk membuat orang lain menghargai siapa dirinya.

Dari beberapa kajian diatas dapat disimpulkan bahwasannya *self-esteem* memiliki beberapa komponen yang terdiri dari perasaan memiliki, perasaan mampu dan perasaan berharga. Ketiga komponen *Self-esteem* tersebut merupakan hal yang saling berhubungan dan akan menjadikan individu yang memiliki *Self-esteem* yang positif apabila mampu terpenuhi komponen-komponen tersebut.

Individu dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki perasaan yang berasal dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan dan kegagalan, tetap merasa sebagai orang yang penting dan berharga. *Self-esteem* yang positif akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta terasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini.

### 2.2.2 Pembentukan *Self-esteem*

*Self-esteem* mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada individu yang bicara dan individu yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang

kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai individu yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan *self-esteem* (Burns, 1993).

Pembentukan *self-esteem* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa penilaian individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan tingkat permasalahan dan penghargaan dari individu lain yang dirasakannya. Faktor eksternal dalam pembentukan *self-esteem* yaitu lingkungan sosial individu tinggal dan berinteraksi terutama lingkungan keluarga.

Maka dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan hasil individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya diawali dari lingkungan keluarga dimana individu dilahirkan, dimulai dari masa kanak-kanak hingga selanjutnya mengikuti respon orang-orang disekitarnya dan akan terus mengalami perubahan sesuai dengan faktor internal dan faktor eksternal individu berinteraksi.

### 2.2.3 Karakteristik Individu Berdasarkan *Self-esteem*

Ada beberapa karakteristik individu dengan *self-esteem* tinggi dan rendah menurut Rosenberg & Owens (Guindon, 2010) sebagai berikut:

#### 1) *Self Esteem* Tinggi

Individu yang memiliki *Self-esteem* tinggi menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (a) mencintai diri sendiri; (b) kebanggaan pada diri sendiri; (c) perasaan senang dan bahagia; (d) menerima kritikan dengan baik; (e) mampu bangkit dari kegagalan; (f) memiliki pandangan hidup yang baik dan memandang secara positif setiap peristiwa yang dialami; (g) menghargai saran dari orang lain sebagai motivasi untuk memperbaiki diri; (h) berusaha memperbaiki dan menerima kejadian negatif yang terjadi pada dirinya; (i) mudah berinteraksi, percaya pada orang lain dan



memiliki hubungan sosial yang baik; (j) bertanggung jawab; (k) *positif thinking* terhadap orang lain atau lembaga yang berhubungan dengan dirinya; (l) percaya diri; (m) optimis; dan (n) pikiran produktif yang dapat memotivasi diri.

## 2) *Self-esteem* Rendah

Individu yang memiliki *self-esteem* rendah menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (a) tidak memiliki perasaan puas terhadap dirinya; (b) keinginan untuk berada di posisi orang lain; (c) sering mengalami stress, sedih dan marah sebagai akibat dari emosi yang negatif; (d) tidak dapat menerima kritik dengan baik dan susah menerima pujian; (e) kecewa berlebihan ketika mengalami kegagalan dan sulit menerimanya; (f) memandang ujian dalam hidup sebagai sesuatu yang negatif; (g) memandang saran dari orang lain sebagai komentar yang mengintimidasi; (h) terlalu membesarkan kejadian buruk yang pernah dialami; (h) kesulitan berkomunikasi, curiga pada orang lain dan tidak dapat menjalin hubungan dengan orang lain; (i) menunjukkan sikap negatif pada orang sekitar atau lembaga yang berhubungan dengan individu; (j) putus asa; dan (k) memikirkan sesuatu yang tidak memotivasi sehingga dirinya tidak terbantu.

Dapat disimpulkan bahwasanya setiap individu memiliki karakteristik *self-esteem* yang berbeda yang mencakup *self-esteem* tinggi ataupun *self-esteem* rendah. Jika individu memiliki rasa percaya akan kemampuan dirinya maka individu tersebut memiliki harga diri tinggi (*self-esteem* tinggi), berbeda dengan individu yang tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dirinya maka individu tersebut dikatakan memiliki harga diri rendah (*self-esteem* rendah).

## 2.3 Penelitian Yang Relevan

Peneliti mencari penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

Penelitian ini membantu untuk memvalidasi studi, dan memberikan landasan teoritis untuk berpikir tentang masalah penelitian. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

- 1) Penelitian yang dilakukan Ashariyanto, F., & Indrawati, E. S. (2023). “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Bullying Pada Komunitas RZ Garage Semarang”. Dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, anggota senior sering melakukan *bullying* kepada anggota junior seperti mengganggu, melakukan perpeloncoan, memanggil dengan sebutan yang kurang pantas, melakukan pemaksaan dan meremehkan pendapat dari junior. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada anggota komunitas RZ Garage Semarang.
- 2) Penelitian yang dilakukan Asih, S. R. (2023). “Hubungan Kepribadian Dark Triad dan Cyberbullying: Peran Self-Esteem Sebagai Mediator”. Studi ini menggunakan tiga alat ukur yaitu skala pengukuran *cyberbullying*, *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)*, dan *Short Dark Triad Scale (SD3)*. Hasil studi ini menemukan bahwa *self-esteem* memediasi sifat psikopati terhadap *cyberbullying*. *Self-esteem* yang tinggi pada individu dengan sifat psikopati menghasilkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan *cyberbullying*. Di sisi lain, *self-esteem* tidak memediasi secara signifikan antara sifat narsisisme maupun sifat Machiavellianisme dengan *cyberbullying*.
- 3) Penelitian yang dilakukan Afriani, W. (2020). “Pengaruh Harga Diri dan Kontrol Sosial Terhadap Kecenderungan Perilaku Bullying Verbal pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian memfokuskan pada pengungkapan pengaruh antara variabel. Populasi pada penelitian ini berjumlah 214 dari seluruh siswa kelas X, diambil sampel sebanyak 124 responden melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan kontrol sosial berpengaruh terhadap perilaku *bullying* verbal, semakin rendah *self-esteem* dan kontrol sosial

maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* verbal.

- 4) Penelitian yang dilakukan Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). “Pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial anonim”. Dengan desain penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan data survei dengan menyebarkan skala psikologis berbentuk kuesioner. Berdasarkan hasil uji linearitas kedua variable berhubungan secara linear dan hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan jika nilai kontrol diri meningkat maka akan menurunkan kecenderungan *cyberbullying*.
- 5) Penelitian yang dilakukan Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. (2019). “Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku bullying pada remaja” Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Dan terdapat hubungan negatif antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja.
- 6) Penelitian milik Choi, B., & Park, S. (2021). “*Bullying perpetration, victimization, and low self-esteem: Examining their relationship over time*”. Menunjukkan hasil penelitian tindakan *bullying* disebabkan ketidakseimbangan kekuasaan. Pelaku melakukan tindak *bullying* untuk mempertahankan pandangan positifnya. Hal ini terjadi akibat budaya di Korea Selatan. Hal ini karena *self-esteem* yang rendah biasanya berhubungan dengan status sosial yang rendah dalam kelompok teman sebaya, sedangkan *self-esteem* yang tinggi berhubungan dengan status sosial yang tinggi.

Disimpulkan bahwasanya sebagian besar penelitian sebelumnya yang akan membantu untuk memvalidasi studi, dan memberikan landasan teoritis untuk berpikir tentang masalah hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* dengan menggunakan variabel penelitian, metode penelitian, serta sampel penelitian yang berbeda menunjukkan hasil adanya pengaruh antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Namun

terdapat penelitian yang menemukan bahwa terdapat siswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung melakukan Tindakan *bullying* untuk mempertahankan rasa percaya dirinya yang mana dalam penelitian tersebut dijelaskan siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi bisa saja melakukan tindak *bullying* dikarenakan budaya yang ada di lingkungan tempatnya tinggal.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis korelasi. Dalam penelitian ini, metode statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel. Suharsimi Arikunto (2002: 239) berpendapat penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Analisis data akan menggunakan data numerik yang diolah dengan metode statistik, setelah itu akan dijelaskan hubungan antara variabel *independent* dan variabel *dependent* dengan menggunakan metode korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang hubungan *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Arikunto mendefinisikan bahwa analisis korelasi adalah penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui saling ketergantungan antar variabel (Ramdhani & Agustina, 2017).

#### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 11 Bandar Lampung pada awal bulan Oktober 2022. Pemilihan tempat penelitian dikarenakan adanya permasalahan yang sesuai dengan latar belakang penelitian. Adapun waktu penelitian dilangsungkan semester genap tahun ajaran 2022/2023.

#### 3.3 Variabel Penelitian

Menurut Haqul dalam Nasution (2017), variabel penelitian dapat dilihat dari segi perannya, variabel dapat dibedakan kedalam dua jenis yaitu:

- 1) Variabel *independent* (variabel bebas) adalah variabel yang berperan memberi pengaruh kepada variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian

ini adalah *Self Esteem* (X).

- 2) Variabel *dependent* (variabel terikat) adalah variabel yang dijadikan sebagai faktor yang dipengaruhi oleh sebuah atau sejumlah variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku *bullying* (Y).

### 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi menurut Arikunto (2002: 108) adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi pada penelitian ini yaitu peserta didik SMA Negeri 11 Bandar Lampung kelas 10 dan 11 MIPA dan IPS, dengan jumlah populasi 360 peserta didik.

#### 3.4.2 Sampel Penelitian

Arikunto (2002: 109) mengemukakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sugiyono (2020) menjelaskan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* yaitu teknik *simple random sampling*. Pertimbangan pengambilan sampel ini yaitu siswa SMA N 11 Bandar Lampung yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying*. Apabila subyek peneliti kurang dari 100 alangkah baiknya diambil semua, dan apabila subjek peneliti lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-30%. Rumus pengambilan sampel untuk populasi yang sudah diketahui jumlahnya dapat menggunakan rumus Slovin (Priyono, 2016), yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2} = \frac{360}{1+(20\%)^2} = \frac{360}{1+4} = \frac{360}{5} = 72$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel.

N : Jumlah populasi.

E : Nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel).

Dalam penelitian ini, jumlah populasi seluruhnya adalah 360 siswa, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian sampel. Disini peneliti hanya mengambil sampel 20% dari keseluruhan populasi yang berjumlah 360 sehingga menurut perhitungan rumus pengambilan sampel untuk populasi yang sudah diketahui jumlahnya yang menggunakan rumus slovin dapat diketahui jumlah sampel siswa yang akan diambil datanya sebanyak 72 siswa yang terbagi dari kelas 10 dan kelas 11 SMA Negeri 11 Bandar Lampung

### 3.5 Definisi Operasional

#### 3.5.1 *Self-esteem*

*Self-esteem* adalah keyakinan akan kemampuan kita untuk bertindak dan menghadapi tantangan hidup kita dan keyakinan akan hak kita untuk bahagia, merasa layak dan berharga. *Self-esteem* adalah penerimaan diri, keterikatan pada diri sendiri bahwa kita layak, berharga, mampu, dan berguna, apapun yang telah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi. Oleh karena itu, *self-esteem* dapat menentukan tujuan hidup individu

#### 3.5.2 Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Kecenderungan perilaku *bullying* adalah keinginan untuk melakukan tindakan agresif atau mengancam dengan sasaran yang dianggap lebih lemah. Perbuatan ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menimbulkan kerugian bagi korban baik secara fisik maupun psikis. Faktor yang menyebabkan kecenderungan perilaku *bullying* antara lain faktor *internal* dan *eksternal*, seperti ketidakseimbangan kekuatan dan ancaman yang terus menerus.

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini membutuhkan pemilihan teknik dan alat pengumpulan data yang

relevan. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 136) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Data objektif dapat diperoleh dengan menggunakan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik survei kuesioner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar penerima bersedia menjawabnya. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner dibuat dengan menggunakan tipe kuesioner tertutup dan skala likert dengan empat kemungkinan respon netral. Penggunaan skala disusun kedalam empat pilihan jawaban yang bertujuan untuk menghindari adanya jawaban di tengah yang dapat berdampak pada jawaban tidak pasti. Suharsimi Arikunto (2002: 10) juga mengemukakan, penelitian kuantitatif banyak menuntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Sugiyono (2006) mengatakan bahwa skala likert dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi terhadap individu atau kelompok terkait dengan fenomena sosial yang sedang menjadi objek penelitian. Bentuk-bentuk skala Likert cukup beragam tergantung tujuan yang ingin diperoleh oleh peneliti. Bentuk pertama adalah skala mengenai pendapat yang biasanya pada kertas angket terdiri dari empat pilihan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Mengutip dari buku Nazir M. "Metode Penelitian"; Ghalia Indonesia; Bogor; 2005, dalam membuat skala likert ada beberapa Langkah prosedur yang harus dilakukan antara lain:

1. Mengumpulkan item pernyataan yang cukup banyak, memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti, dan terdiri dari pernyataan *favorable* (bersifat positif) dan *unfavorable* (bersifat negatif)
2. Kemudian angket diberikan kepada kelompok responden yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan
3. Responden akan menjawab item pernyataan apakah ia menyukai (+) atau tidak menyukai (-)



Tabel 3.1 Bobot Penilaian Skala

No	Pilihan jawaban	Skor	
		Positif	Negatif
1	Sangat sesuai	4	1
2	Sesuai	3	2
3	Tidak sesuai	2	3
4	Sangat	1	4

Adapun skala yang digunakan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skala *Self-esteem*

Skala yang digunakan mengacu pada aspek-aspek *self-esteem* yang disusun berdasarkan teori Coopersmith (1967) yaitu kekuatan (*power*), kebajikan (*virtue*), keberartian (*significance*) dan kompetensi (*competence*).

Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala *Self-esteem*

Variabel	Indikator	Deskriptor	Sebaran Item		Total Item
			F (+)	UF (-)	
<i>Self-esteem</i>	Kekuatan ( <i>Power</i> )	Kekuatan atau power menunjukkan adanya kemampuan siswa untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain	6,14,2 0,25	12,16* ,22,30	8
	Kebajikan ( <i>Virtue</i> )	Kebajikan atau Virtue menunjukkan suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etika, dan agama dimana siswa akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan	5*, 11	9,17	4

Variabel	Indikator	Deskriptor	Sebaran Item		Total Item
			F (+)	UF (-)	
		oleh moral, etika dan agama.			
	Keberartian ( <i>Significance</i> )	Keberartian atau <i>significance</i> menunjukkan adanya penerimaan, penghargaan, perhatian dan kasih sayang dari orang-orang terdekat	2,8,18, 24,27	4,13,23, 26,29	10
	Kompetensi ( <i>Competence</i> )	Kompetensi atau <i>competence</i> menunjukkan suatu performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai prestasi, level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia	1,7,15, 21	3,10,19 28	8

\* item yang tidak valid

## 2. Skala Kecenderungan Perilaku *Bullying*

Skala yang digunakan mengacu pada aspek-aspek kecenderungan perilaku *bullying* yang disusun berdasarkan teori Coloroso (2007) unsur-unsur dalam perilaku *bullying* yaitu ketidak seimbangan kekuatan, kesenjangan, pengulangan dan teror.

Tabel 3.3 Kisi-kisi Skala Kecenderungan perilaku *Bullying*

Variabel	Indikator	Deskriptor	Sebaran Item		Total Item
			F (+)	UF (-)	
Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	Ketidak seimbangan	Ketidak seimbangan kekuatan artinya pelaku <i>bullying</i> bisa saja memiliki postur tubuh yang tinggi,	1,7*,12 ,20	3,8,16 ,26	8

Variabel	Indikator	Deskriptor	Sebaran Item		Total Item
			F (+)	UF (-)	
		besar, lebih tua, lebih mahir secara verbal dan bisa saja berasal dari ras yang berbeda.			
	Kesenjangan	<i>Bullying</i> dilakukan dengan niat untuk mencederai dan menyakiti korban baik secara fisik maupun mental tanpa memperdulikan dampak dari perilaku tersebut.	4,9,17,22	6,13,19,25	8
	Pengulangan	Pengulangan artinya bullying tersebut bisa jadi akan berlanjut atau dilakukan kembali	2,18	5,24	4
	Teror	Teror artinya kekerasan yang direncanakan untuk mengintimidasi dan mendominasi korban.	10*,14,21*	11,15,23	6
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>13</b>	<b>26</b>		

\* item yang tidak valid

### 3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 3.7.1 Uji Validitas

Menurut Novalia (2013), suatu alat ukur dapat dikatakan efektif apabila dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas merupakan syarat terpenting dalam sebuah alat evaluasi. Suatu teknik evaluasi dianggap memiliki validitas yang tinggi jika dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Menurut Suharsimi Arikunto (2002:144), instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2009: 122). Oleh karena itu untuk mengukur keefektifan alat ukur dari kedua angket mengenai *self-esteem* dan kecenderungan perilaku *bullying*, rumus yang digunakan peneliti adalah rumus analisis *product moment Pearson*. Rumus *product moment Pearson* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2 (N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Keterangan:

X : skor yang diperoleh subjek dari seluruh item

Y : skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\Sigma X$  : jumlah skor dalam distribusi x

$\Sigma Y$  : jumlah skor dalam distribusi y

$\Sigma X^2$  : jumlah kuadrat skor dalam distribusi x

$\Sigma Y^2$  : jumlah kuadrat skor dalam distribusi y

N : jumlah responden

Koefisien korelasi selalu terdapat antara  $-1.00$  sampai  $+ 1.00$ . Namun karena dalam menghitung sering dilakukan pembulatan angka-angka, sangat mungkin diperoleh koefisien lebih dari  $1.00$ . Koefisien negatif menunjukkan hubungan kebalikan sedangkan koefisien positif menunjukkan adanya kesejajaran untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

1. Antara  $0.800$  sampai dengan  $1.00$  : sangat tinggi
2. Antara  $0.600$  sampai dengan  $0.800$  : tinggi
3. Antara  $0.400$  sampai dengan  $0.600$  : cukup
4. Antara  $0.200$  sampai dengan  $0.400$  : rendah
5. Antara  $0.00$  sampai dengan  $0.200$  : sangat rendah

Penafsiran harga koefisien korelasi ada dua cara yaitu :

1. Dengan melihat harga r dan diinterpretasikan.

2. Dengan membuat tabel harga kritik  $r$  *product moment* sehingga dapat diketahui relevan atau tidaknya korelasi. Jika harga  $r$  lebih kecil dari harga kritik dalam tabel, maka korelasi tersebut tidak relevan, begitu juga sebaliknya

Kriteria pengukuran uji validitas dalam menggunakan rumus *product moment Pearson Correlation* adalah jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka data tersebut dapat dinyatakan valid, sebaliknya jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid. Nilai  $r_{tabel}$  dalam uji validitas adalah 0,195 dengan signifikan sebesar 5%.

Dari hasil uji validitas pada skala *self-esteem* dengan 30 item pernyataan terdapat 2 item instrumen yang tidak valid yaitu item nomor 5 dan nomor 16 dimana nilai  $r_{hitung}$  nomor 5 =  $-0,053 < r_{tabel} = 0,195$ . Sedangkan pada nomor 16  $r_{hitung} = 0,068 < r_{tabel} = 0,195$ . Dan pada skala kecenderungan perilaku *bullying* terdapat 3 item pernyataan yang tidak valid pada nomor item 7,10 dan 21 dimana nilai  $r_{hitung}$  nomor 7 =  $0,100 < r_{tabel} = 0,195$ .  $r_{hitung}$  nomor 10 =  $0,156 < r_{tabel} = 0,195$ . Dan  $r_{hitung}$  nomor 21 =  $-0,032 < r_{tabel} = 0,195$ . Dengan demikian diketahui item pernyataan yang tidak valid lalu item tersebut tidak akan di ikut sertakan menjadi bagian item pernyataan pada penelitian selanjutnya. Sehingga didapatkan hasil akhir pada skala penelitian *Self-esteem* 28 item pernyataan dan skala penelitian *Kecenderungan Perilaku Bullying* 23 item pernyataan.

### 3.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas tes adalah tingkat konsistensi tes, yaitu sejauh mana tes tersebut dapat dipercaya untuk memperoleh skor yang stabil dan tidak berubah, dibandingkan dengan mengerjakan tes dalam keadaan yang berbeda. Teknik mencari reliabilitas penelitian ini menggunakan rumus Alpha Cronbach melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 22. Kriteria dari nilai Cronbach's Alpha apabila didapatkan nilai Cronbach's Alpha  $> 0,7$  artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient*

*reliability*) sementara jika  $\alpha > 0,80$  ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknainya sebagai berikut: (a) Jika  $\alpha > 0,90$  maka reliabilitas sempurna, (b) Jika  $\alpha$  antara  $0,70-0,90$  maka reliabilitas tinggi, (c) Jika  $\alpha$  antara  $0,50-0,70$  maka reliabilitas moderat, (d) Jika  $\alpha < 0,50$  maka reliabilitas rendah. Berdasarkan uji reliabilitas instrumen dengan menggunakan program SPSS ver.22, diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 3.4 Uji Reliabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Item
<i>Self-esteem</i>	0,743	30
Kecenderungan Perilaku <i>Bullying</i>	0,695	26

Berdasarkan tabel diatas nilai *cronbach's Alpha* variabel *Self-esteem* sebesar 0,743 dan kecenderungan perilaku *bullying* 0,695. Artinya kedua instrumen dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya untuk mengumpulkan data penelitian

### 3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan yang meninjau, mengklasifikasikan, mensistematisasikan, menginterpretasikan, dan memvalidasi data untuk menjadikan data nilai sosio-akademik. Data penelitian dianalisis agar data yang diperoleh dapat dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini dilihat hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa SMA Negeri 11 Bandar Lampung tahun pelajaran 2022/2023. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis adalah metode analisis korelasional untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan antara variabel *dependen* dengan variabel *independen*.

### 3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan sebagai prasyarat untuk analisis data. Uji normalitas dilakukan sebelum mengolah data berdasarkan model penelitian yang diusulkan. Menurut Sugiyono (2014), uji normalitas data dirancang untuk mendeteksi sebaran data pada suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov.

Data tersebut baik dan layak, membuktikan bahwa model penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Jika nilai signifikansi lebih besar dari  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal.

**Tabel 3.5 Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Y**

<b>Variabel</b>	<b>Sig.(P)</b>	<b>Status</b>
<i>Self-esteem</i>	0,168	Normal
Kecenderungan perilaku <i>bullying</i>		

Berdasarkan uji normalitas di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar  $0,168 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian pada kedua variabel tersebut dapat dikatakan berdistribusi dengan normal.

### 3.8.2 Uji Linearitas

Uji Linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian ini melihat bagaimana variabel (X) mempengaruhi variabel (Y), baik itu pengaruh berbanding lurus maupun berbanding terbalik. Uji linearitas dirancang untuk menentukan apakah data pada dua variabel memiliki hubungan linier yang signifikan atau tidak signifikan. Dalam uji linearitas akan menggunakan rumus uji anova.

Tabel 3.6 Hasil Uji Linearitas Variabel X dan Y

Variabel	<i>Sig. Deviation of Linearity</i>	Standar Sig.	Keterangan
<i>Self-esteem</i> dan Kecenderungan perilaku <i>bullying</i>	0,244	0,05	Linear

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui uji linearitas *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,244 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan variabel Y memiliki pengaruh yang linear dengan variabel X.

### 3.8.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis korelasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang cukup jelas dan dapat dipercaya antara variabel independen dengan variabel dependen, yang akhirnya akan diambil suatu kesimpulan penerimaan atau penolakan dari pada hipotesis yang telah dirumuskan. Dilakukan uji hipotesis korelasi *product moment* untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* siswa di SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Adapun kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

Ho diterima dan Ha ditolak jika  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$

Ho ditolak dan Ha diterima jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$

Korelasi Pearson atau Korelasi *Product Moment* alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis asosiatif dua variabel bila data berskala interval atau rasio yang dikembangkan oleh Karl Pearson (Hasan,1999). Hipotesis diterima jika  $p < 0.05$  (signifikan) atau  $p < 0.01$  (sangat signifikan) dan tidak diterima jika  $p > 0.05$ . Untuk mengetahui adanya hubungan yang tinggi atau rendah antara kedua variabel berdasarkan nilai  $r$  (koefisien korelasi) digunakan penafsiran atau interpretasi angka sebagai berikut:



Tabel 3.7 Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai r	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *product moment* diperoleh tingkat signifikansi  $p = 0,000 < 0,05$  dengan  $N = 72$ , dan  $r_{hitung} -0,421 > r_{tabel} 0,1954$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang negatif dan signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 11 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi, maka hubungan antara kedua variabel tersebut berkorelasi sedang.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 11 Bandar Lampung, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data korelasi *Pearson product moment* didapatkan hasil koefisien korelasi  $r_{hitung} = -0,421$ .  $> r_{tabel} = 0,1954$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,000$  ;  $p < 0,05$ . Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi negatif yang signifikan, artinya semakin tinggi *self-esteem* maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 11 Bandar Lampung, begitupun sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 11 Bandar Lampung. Variabel *self-esteem* memberikan sumbangan kontribusi 18% terhadap kecenderungan perilaku *bullying*, sementara sisanya 82% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor keluarga, konformitas teman sebaya, dan iklim sekolah. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa terdapat hubungan *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa di SMA Negeri 11 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh berkenaan dengan hubungan antara *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada 72 siswa di SMA Negeri 11 Bandar Lampung tahun ajaran 2022/2023, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru bimbingan dan konseling untuk memberikan layanan konseling klasikal berupa mediasi tentang efikasi diri dan cara meregulasi emosi terhadap siswa untuk meningkatkan *self-esteem* siswa. Dengan hal tersebut diharapkan dapat mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa sifat kecenderungan perilaku *bullying*.

2. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini variabel *independent* (X) yang digunakan hanya satu jenis yaitu *self-esteem*. Sedangkan terdapat beberapa faktor lain seperti faktor internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku *bullying* selaku variabel *dependent* (Y). Peneliti selanjutnya dapat memperhatikan fenomena lain dari variabel yang berbeda seperti stress akademik, lingkungan keluarga, atau teman sebagai variabel *independent* dalam penelitian berikutnya. Meninjau ulang penggunaan item-item pada skala serta susunan kata karena hasil pengujian akan bergantung kepada item pernyataan pada skala.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'ini, A. D. N., 2020. Hubungan Harga Diri dan Pengetahuan Tentang *Bullying* dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik (JIKA)*, 3: 28-37.
- Afriani, W. 2018. The Influence Of Self-Esteem and Social Control on The Tendency of Verbal Bullying Behavior on The Class Students of Class X IN SMA Negeri 1 Alalak Barito Kuala. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 1 : 38-48. doi:10.5281/zenodo.1342166
- Aini, D. F. N. 2018. Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar untuk Pencegahan Kasus *Bullying*. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 6(1), 36-46.
- Almira, N. S., & Marheni, A. 2021. Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi *Bullying* dan Harga Diri bagi Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9: 209-224.
- Apriliyani, N. 2019. *Contribution Of Self Esteem and Self Confidence on Bullying Behaviors in Class VII Student SMP Negeri 14 Banjarmasin*. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 2: 200-208.
- Ashariyanto, F., & Indrawati, E. S. 2023. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku *Bullying* Pada Komunitas RZ Garage Semarang. *Jurnal EMPATI*, 12: 409-417.
- Arya, L., & Syanti, W. R. 2021. *Bullying* pada Remaja: Pentingkah Keberfungsian Keluarga, Kebahagiaan di Sekolah, dan Self-Esteem? *Jurnal Ilmu Perilaku*, 5: 193-207.
- Bork-Hüffer, T., Mahlke, B., & Kaufmann, K. 2021. (Cyber) Bullying in schools—when bullying stretches across cON/FFlating spaces. *Children's Geographies*, 19: 241-253.
- Choi, B., & Park, S. 2021. Bullying perpetration, victimization, and low self-esteem: Examining their relationship over time. *Journal of youth and adolescence*, 50: 739-752.
- Gkouliama, A., Samakouri, M., & Serdari, A. 2021. *School bullying and minority identity as a menace to mental well-being of students in Greece*. *BJPsych international*, 18: 60-63.

- Hasanah, S., & Sano, A. 2020. *Peer Conformity and Students Bullying Behavior and Implications for Guidance and Counseling Services*. *Jurnal Neo Konseling*, 2: 1-9. doi:10.24036/00269kons2020
- Jufri, F., & Karneli, Y. 2021. Kontribusi Self Esteem Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6: 62-66.
- Magfirah, U., & Aliza, M. R., 2010. Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying*. 1-10.
- Mahmud, B. 2019. Kekerasan Verbal pada Anak. *An Nisa'*, 12: 689-694.
- Nabilah, R., & Rosalina, E. 2019. Hubungan Antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4: 33-42.
- Ningrum, R. E. C., Matulesy, A., & Rini, R. A. P. 2019. Hubungan antara konformitas teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15: 124.
- Putri, G. A. R. W., Kurniasari, N. M. D., & Widarsa, I. K. T. 2021. Analisis Structural Equation Modeling (Sem) Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku *Bullying* Remaja Awal Di Denpasar. *Archive of Community Health*, 8: 292.
- Rahmanillah, C., Pratiwi, E. Y., & Sari, F. H. 2018. Pengaruh Social Support dan Self-Esteem terhadap Subjective Well-Being Remaja Korban *Bullying* di Pondok Pesantren. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10: 269-276.
- Refnadi. 2018. Konsep Self-Esteem Serta Implikasinya Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia (EDUCATIO)*, 4: 16-22.
- Saniya. 2019. Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, 3: 8-16.
- Shafiira, N. F. 2020. Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Perundungan (*Bullying*) di SMA Negeri 8. 1-14.
- Sherfield, R. M. 2004. *The Everything Self-Esteem*. America: Adams Media.
- Syuhut, M. H., Suhadianto, & Pratikto, H. 2020. Perilaku *Bullying* Pada Remaja: Bagaimana Peranan Harga Diri dan Iklim Sekolah. *Jurnal Fenomena*, 29: 9-17. doi:10.30996/fn.v29i2.4399
- Utomo K. D. M. 2020. Traditional Bullying and Cyberbullying in Adolescents: The Roles of Cognitive Empathy and Affective Empathy and Affective Empathy. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13: 312-326.
- Wahyudi, U., & Burnamajaya, B. 2020. Konsep Diri dan Ketidakberdayaan Berhubungan Dengan Risiko Bunuh Diri Pada Remaja yang Mengalami *Bullying*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8: 1-8.

- Wibowo, S. B. 2016. Benarkah Self Esteem Mempengaruhi Prestasi Akademik? *Humanitas*, 13: 72-83.
- Wulandari, R., Dwikurnaningsih, Y., & Loekmono, L. 2018. Hubungan Antara Harga Diri dengan Pelaku Perilaku Perundungan Siswa Kelas VIII SMPN 2 Tenganan 2017/2018. *Jurnal Psikologi Konseling*, 13: 249-260.
- Zhong, M., Huang, X., Huebner, E. S., & Tian, L. 2021. Association between bullying victimization and depressive symptoms in children: The mediating role of self-esteem. *Journal of affective disorders*, 294: 322-328.